

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tatanan kehidupan baru atau New Normal menjadi babak baru setelah sekian lama kondisi Indonesia yang berubah drastis. New Normal diharapkan menjadi angin segar bagi seluruh sektor, tak terkecuali sektor pariwisata. Pariwisata sebelumnya menjadi sektor yang ditutup akibat pandemi virus corona menyebabkan pendapatan suatu daerah menurun. Untuk itu perlu adanya usaha-usaha peningkatan aktivitas pariwisata juga tidak mengesampingkan protokol kesehatan yaitu dengan upaya *Recovery*.

Pariwisata mempunyai andil yang cukup berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Sektor pariwisata juga merupakan industri yang saling berhubungan dengan sektor ekonomi lain. Pada kurun tahun 2019 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia berjumlah 16,11 juta atau meningkat 1,88% dibanding jumlah kunjungan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya yang hanya 15,81 juta kunjungan. Dari berbagai kunjungan wisatawan mancanegara terdiri dari wisatawan yang masuk melalui penerbangan udara sebanyak 9,83 juta kunjungan, masuk melalui pintu perairan sebanyak 4.16 juta dan melalui darat sebanyak 2,11 juta wisatawan mancanegara (Utami & Kafabih, 2021).

Pariwisata di Indonesia biasa dikenal juga dengan piknik atau rekreasi untuk sekedar melupakan rutinitas dari berbagai kegiatan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahi bangsa Indonesia kekayaan berupa sumber daya alam nonhayati, dan sumber daya buatan, oleh karena itu potensi pariwisata di Indonesia sangat luas jika ditangani dengan baik. Menurut Azakiah (2013) sumber daya baik alam dan buatan dapat dijadikan dan dikelola untuk menjadi objek dan daya tarik wisata yang berpengaruh pada pendapatan

daerah, lebih daripada itu objek wisata berupa flora, fauna, keadaan alam, peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan untuk kepariwisataan di Indonesia.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata di wilayah Indonesia yang sudah banyak di kenal masyarakat. Ada beragam destinasi wisata di Yogyakarta yaitu wisata sejarah, wisata pendidikan, wisata kuliner, wisata alam dan masih banyak lagi. Pariwisata di Yogyakarta sudah berkembang pesat dari dulu hingga saat ini masih menjadi tujuan wisatawan lokal dan asing. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan potensi kekayaan alam dan warisan budaya yang terus dikembangkan sebagai tujuan wisata terfavorit baik di dalam maupun di luar negeri (Sodik, 2017).

Adapun Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta mempunyai peran yang amat penting dalam sektor pariwisata yang membuat Kota Yogyakarta memiliki daftar jumlah pengunjung yang tidak pernah sepi. Berdasarkan Peraturan Daerah Istimewa Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 58 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi, dan Tata Kerja Dinas Pariwisata. Dinas Pariwisata DIY memiliki tugas untuk melaksanakan urusan bidang pariwisata, kewenangan dekonsentrasi serta tugas pembantuan yang diberikan oleh pemerintah. Menurut data dari Dinas Pariwisata DIY Perkembangan Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kota Yogyakarta Tahun 2015 – 2019 menunjukkan statistik yang menurun dari 5.621.265 menjadi 4.216.601. Kemudian pada awal tahun 2020 terjadi wabah pandemi menular yang berdampak pada jumlah pengunjung di Yogyakarta pada tahun 2020 (Buku Statistik Kepariwisataan DIY, 2020).

Adapun perubahan-perubahan yang terjadi di sektor pariwisata pada masa new normal membuat masyarakat harus bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru seperti mengelola sumber daya manusia. Sumber daya manusia harus bisa menyesuaikan keadaan saat ini dengan berbagai aturan yang tidak seperti biasanya. Kebijakan yang di keluar kan oleh pemangku kepentingan berdampak positif demi menjaga kesehatan masyarakat dan

memotong rantai virus. Banyak kebijakan yang harus dipatuhi seperti memakai masker, menjaga jarak, kursi yang ditempati menjadi jarang-jarang, didalam ruangan dibatasi hingga beberapa orang saja. Begitu juga dalam hal objek wisata, pengelolaan objek wisata menjadi berbeda sejak pandemi saat ini.

Dalam mempercepat pemulihan pariwisata dibutuhkan rencana-rencana yang disusun sedemikian matang agar ketika proses pelaksanaannya dapat sesuai dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pemerintah Indonesia jika berbicara pemulihan pariwisata atas penyebaran Covid-19 memegang peran penting sebagai penyelenggara negara yang menyusun dan menetapkan kebijakan atau regulasi rencana pemulihan pariwisata, namun juga banyak pihak harus turut dilibatkan dalam persoalan ini mengingat keberhasilan pemulihan merupakan tujuan dan kerjasama stakeholder yang menuntut kerjasama dan sinergitas yang baik antar pemangku kepentingan (Simatupang & Sukmadi, 2021).

Recovery atau pemulihan akan dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 membuat pemangku kepentingan bersama-sama untuk mewujudkan pemulihan wisatawan dalam jumlah yang banyak agar sektor pariwisata dapat berjalan ditengah masa kenormalan baru. Kebijakan yang akan dirumuskan oleh pemerintah dapat menjadi harapan besar bagi pariwisata untuk menjadi tempat rekreasi yang aman dengan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu, dibutuhkan sinergitas yang kuat bagi semua *stake holders* agar implementasi kebijakan tersebut dapat berjalan sehingga tidak menimbulkan cluster baru Covid-19.

Pemerintah Indonesia mengumumkan masa kenormalan baru atau new normal. Dalam new normal, masyarakat sudah boleh melakukan aktivitas dengan mitigasi risiko yang ketat. Ada beberapa tempat yang sudah diperbolehkan beroperasi seperti restoran, mall dan tempat rekreasi (Surat Edaran Menteri Perdagangan Nomor 12 Tahun 2020). Dengan adanya new normal ini di harapkan menjadi berita baik bagi sektor wisata dengan tetap tidak melupakan protokol kesehatan. Jaga jarak dan pakai

masker merupakan hal wajib jika berpergian keluar rumah. Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta berperan untuk melakukan pemulihan pada bidang-bidang yang berkaitan dengan pariwisata seperti jasa perjalanan, money changer, penginapan dan objek wisata. Pada masa new normal memberikan tantangan baru bagi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta untuk dapat meyakinkan wisatawan datang ke Kota Yogyakarta.

Permasalahan pariwisata di era new normal bermacam-macam, begitu juga karakteristik orang-orang yang beragam dalam menyikapi Covid-19. Kondisi pada masa New Normal pasca Covid-19 merupakan hal baru bagi masyarakat Indonesia, ada beberapa kebiasaan baru yang harus diterapkan pada masa ini. Wisatawan diwajibkan untuk memakai masker dimanapun dan kapanpun dia berada sekalipun sedang berwisata. Tetapi ada saja wisatawan yang memakai masker tetapi tidak benar sehingga menjadi masalah karena rentan untuk terinfeksi virus Covid-19. Selain itu, permasalahan yang kerap kali muncul yaitu ketika hendak memegang sesuatu tidak dibarengi dengan mencuci tangan atau *Handsanitizer* setelahnya. Disisi lain pada bagian destinasi wisata belum menerapkan protokol kesehatan yang ketat, misalnya dalam suatu ruangan tertutup belum diberlakukannya kapasitas yang dibatasi sehingga terjadinya kerumunan. Hal lain juga harus diperhatikan dalam urusan kursi yang seharusnya diberi jarak malah tidak ditaati.

Pariwisata Kota Yogyakarta mengandalkan pendapatan salah satunya dari akomodasi dalam hal penginapan atau hotel. Penginapan yang terdapat di kota Yogyakarta sangat beragam dan menjamur, mulai dari losmen hingga hotel berbintang mewah. Kehadiran Covid-19 merubah segalanya tak terkecuali dari wisatawan yang menginap di kota Yogyakarta untuk berwisata. Akomodasi dalam hal hotel membuat pelaku industri pariwisata menjadi merugi akibat Covid-19, objek wisata pun tutup untuk menghindari penyebaran virus ini.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY dalam laporan Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Udara Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Tamu Menginap Hotel Berbintang

Akomodasi	Jumlah Tamu Menginap (orang)													
	Mar'19	Mar'20	Apr'19	Apr'20	Mei'19	Mei'20	Jun'19	Jun'20	Jul'19	Jul'20	Agt'19	Agt'20	Sep'19	Sept'20
Hotel berbintang	364.045	251.945	410.666	18.521	207.438	23.520	404.765	77.623	413.180	146.941	360.761	207.726	324.731	177.124

Sumber : BPS Provinsi DIY

Dari data diatas yang menunjukkan jumlah tamu menginap di hotel berbintang pada bulan yang sama ditahun yang berbeda mengalami anjlokkan atau penurunan drastis. Jumlah tamu menginap paling sedikit pada bulan April 2020 hanya sebanyak 18.521 orang yang tergabung dalam wisatawan dalam dan luar negeri. Pada bulan-bulan tahun 2020 mengalami wabah Covid-19 yang menyebabkan sektor pariwisata menjadi terganggu, dampak pandemi di sektor pariwisata cukup besar sehingga perlu melihat strategi dinas pariwisata mengatasi permasalahan tersebut.

Adanya tren penurunan wisatawan disertai himbauan pemerintah pusat agar berdiam diri dirumah karena Covid-19 sangat berbahaya. Provinsi D.I Yogyakarta, khususnya Kota Yogyakarta merasa terpukul karena kunjungan wisatawan menurun yang menyebabkan pendapatan menjadi berkurang. Karena itulah dibutuhkan strategi recovery pariwisata untuk mengembalikan pariwisata ditengah pandemi. Penelitian ini menjadi penting karena untuk menambah wawasan dan informasi terkait recovery pariwisata khususnya di Kota Yogyakarta

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana Strategi Recovery Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Pada Masa New Normal yang diharapkan memberikan dampak yang berarti bagi pariwisata.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di bahas, dengan tujuan yang bermaksud untuk mengarahkan penulisan penelitian ini agar dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh pandemik pada sektor pariwisata di Kota Yogyakarta ?
2. Perubahan apa yang terjadi di sektor pariwisata ?
3. Bagaimana Strategi Recovery Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Pada Masa New Normal ?

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap dari penulisan penelitian mempunyai tujuan yang hendak di capai. Tujuan digunakan sebagai tolak ukur dari suatu pelaksanaan penelitian dan sebagai penilai keberhasilan dari penelitian itu sendiri. Adanya penelitian ini karena masih banyak masalah-masalah atau pelanggaran yang terjadi disektor pariwisata, seperti pengelola wisata belum siap dalam menghadapi wisatawan di era new normal dan wisatawan juga belum peka terhadap pelanggaran yang rentan penyebaran virus Covid-19. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui Strategi Recovery Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Pada Masa New Normal.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan suatu kontribusi dan juga manfaat berupa ilmu pengetahuan, baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang ilmu pemerintahan sebagai berikut;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan secara ilmiah bagi para masyarakat dan elemen lainnya, serta untuk kedepannya dapat menjadi bahan masukan atau referensi bagi pembaca untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Terutama yang berjudul Strategi Recovery Oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta Pada Masa New Normal

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi serta menjadi bahan pertimbangan dan dapat memberikan masukan kepada pembaca yang khususnya mengenai judul penulis. Mengembangkan penalaran dan pola pikir yang dinamis serta mengetahui kemampuan menulis dan menganalisis penulis dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama berkuliah di bidang studi ilmu pemerintahan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Temuan-temuan dalam penelitian terdahulu tersebut kemudian diteruskan serta dikaji ulang untuk menjadi bahan perhatian pada penelitian ini. Untuk memberikan penguatan terhadap argumentasi dan landasan pemikiran dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan menggunakan kajian literatur terdahulu yang bersumber dari penelitian maupun penulisan lainnya dengan topik atau permasalahan yang serupa.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Temuan
1.	Paramita dan Putra (2020)	New Normal Bagi Pariwisata Bali Di Masa Pandemi Covid-19	Menyediakan sarana hotel dan transportasi bagi tenaga kesehatan, dimana hal ini sebagai bentuk dukungan terhadap bisnis hotel dan transportasi agar tetap mempekerjakan pegawainya

2.	Prayudi (2020)	Dampak Covid-19 Terhadap Periwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta	Strategi pemulihan tersebut adalah menentukan dan menerapkan standar maupun protokol atas kesehatan, keamanan, dan keselamatan. Kemudian kolaborasi pemerintah dengan swasta dalam pembukaan kembali pariwisata secara selektif dengan mempertimbangkan kondisi kasus Covid-19.
3.	Kurniasari (2017)	Strategi Penanganan Krisis Kepariwisata dalam Kebijakan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)	Penyelenggaraan rehabilitasi di destinasi wisata yang terkena bencana alam merupakan tanggungjawab pemerintah pusat atau pemerintah daerah (pemda), dilaksanakan oleh satuan kerja (satker) pemda dan instansi terkait yang dikoordinasikan oleh Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).
4.	Syiam (2019)	Strategi pemulihan citra pariwisata NTB pasca gempa bumi: Studi kasus pada Dinas Pariwisata NTB Melalui Program Recovery NTB Bangkit	Penjelasan program itu adalah bangkit dari trauma dengan cara meningkatkan spritualitas dan memperbaiki destinasi pelabuhan teluk nara. Promosi wisata menggunakan berbagai program melalui Dinas Pariwisata NTB.
5.	Sulaksono & Septi (2017)	Image Recovery PariwisataBencana di Lereng Merapi Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi	Pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan skema IbM tentang Image Recovery Pariwisata-Bencana dengan memanfaatkan teknologi informasi di kawasan wisata Kaliadem

			Kabupaten Sleman, sudah dilaksanakan dalam waktu 2 bulan. Dengan melalui koordinasi dengan Sri Murwaningsih pemilik pondok wisata “Tunas Mekar” dan Slamet Mudyono pemilik pondok wisata “Kalista” maka telah dicapai beberapa luaran yang sesuai dengan perencanaan.
6.	Tamaneha dkk (2020)	Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya Di Provinsi Maluku	Ketua Penggerak Tim PKK Widya Murad Ismail menantang para pelaku kreatif di Maluku, terutama para generasi Muda untuk terus produktif di masa pandemi Covid 19. Tantangan ini berupa kompetensi membuat vlog atau video pendek bertemakan promosi pariwisata, serta lomba cover lagu “tado di rumah”.
7.	Herdiana (2020)	Rekomendasi Kebijakan Pemulihan Pariwisata Pasca Wabah Corona Virus Desease 2019 (COVID-19) Di Kota Bandung	Isi bahasan hasil penelitian yaitu memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan pariwisata dalam menyusun regulasi pemulihan, mengkasi pariwisata di Kota Bandung, mengkaji dampak Covid-19 di Kota Bandung.
8.	Kristina dan Darma (2020)	Pemulihan Fungsi Alam Pariwisata Ditengah Pandemi Covid-19	Pariwisata berbasis alam akan menjadi primadona baru setelah selesai pandemic ini. Pariwisata berkelanjutan akan menjadi tren yang semakin digemari dibandingkan dengan mass tourism, tentu ini akan terjadi jika

			didukung dengan semua stakeholder terkait pada bidang pariwisata.
9.	Faturrahim (2020)	Pariwisata NTB Dalam Lingkaran Covid-19	Andalan wisata kita adalah budaya, wisata alam, dan MICE (Meeting, Incentive, Convention, Exhibition). Ini perlu dikaji ulang, mana diantaranya yang bisa beradaptasi dengan teknologi. Pemafaatan teknologi harus meningkat, semua memakaionline, semua menggunakan virtual.
10.	Solihin dan Budiarta (2018)	Upaya Stakeholders Dalam Pemulihan Pariwisata Bali Akibat Erupsi Gunung Agung (Sebuah Model Mitigasi Bencana Untuk Pariwisata Berkelanjutan)	Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan adalah sebagai berikut: (1) menjamin pemerataan dan keadilan sosial, (2) menghargai keanekaragaman (diversity), (3) menggunakan pendekatan integrative, (4) meminta perspektif jangka panjang.
11.	Haloho dkk (2019)	Tourism Image Recovery Strategy Post-natural Disasters In Indonesia	Rehabilitasi dan rekonstruksi aksesibilitas pariwisata juga dilakukan koordinasi dengan kementerian terkait atau institusi. Alokasi khusus dana yang diusulkan

			diambil sebagai upaya pemulihan. Bentuk tanggung jawab Pemprov untuk krisis di NTB iniditunjukkan dengan penanganan berbagai aspek, dari sumber daya manusia, lembaga, tujuan, hingga pemasaran untuk mengatasi beberapa masalah yang muncul
12.	Yeh (2020)	Tourism recovery strategy against COVID-19 pandemic	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji akibat dari krisis dan bencana. Dampaknya sangat penting dipahami untuk kontra-strategi dan / atau pemulihan. Makalah juga menegaskan bahwa pemulihan krisis melibatkan berbagai hal organisasi, dan mengusulkan kerangka kerja untuk berkoordinasi upaya antar lembaga.
13.	Mangku, Suharjo dan Bakhri (2020)	Covid-19 dan Disrupsi Tatanan sosial budaya, ekonomi, politik dan multi	Hal pertama yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana membangun pariwisata bersih, sehat, dan aman, selanjutnya bagaimana memanfaatkan teknologi seluas-luasnya agar dapat mengurangi kontak fisik. Terkait pariwisata bersih, sehat dan aman akan makin berkembang pariwisata lebih berkualitas (quality tourism) dan halal (halal tourism).

14.	Sutrisnawati (2018)	Dampak Bencana Alam Bagi Sektor Pariwisata Di Bali	Berbagai cara meminimalisir risiko tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan upaya mitigasi. Standar mitigasi bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik itu melalui pembangunan fisik, kesadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana perlu dimiliki oleh para pelaku industri pariwisata.
15.	Sentanu dan Mahadiansar (2020)	Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan	Berdasarkan data Travel dan Tourism Competitiveness Index (TTCI), Indonesia memiliki indikator paling rendah pada infrastructure dan natural and cultural resource. Aksesibilitas menjadi hal yang sangat penting dalam menjamin kenyamanan turis. Kurangnya aksesibilitas pariwisata dikarenakan banyak daerah yang belum menjadikan pariwisata sebagai leading sector serta kurangnya akses informasi.

Persamaan dalam jurnal yang penulis angkat adalah membahas mengenai strategi pemerintah dalam sektor kepariwisataan. Ditemukan 15 jurnal penelitian terdahulu sebagai pijakan dalam penelitian ini. Sedangkan, untuk perbedaan judul penelitian yang diambil belum ada yang meneliti sehingga penelitian ini menjadi eksklusif dan dapat berkontribusi untuk memberikan informasi terkait judul yang diangkat dimana hal tersebut belum diteliti.

Penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian lain karena lokasinya yang menjadi magnet atau pusat kunjungan jika berada di Kota Yogyakarta. Selain itu, kelebihan dari penelitian ini yaitu kondisi dari kota Yogyakarta yang tidak pernah sepi dari wisatawan yang datang menjadi menarik untuk dibahas karena pada bulan Maret 2020 terjadi penurunan kunjungan wisatawan yang disebabkan Covid-19. Kondisi letak geografis Kota Yogyakarta yang terpusat ditengah menjadikan lokasi ini strategis dan menjadi penopang bagi destinasi diluar kota Yogyakarta, karena jika dilihat ke arah utara tersedia destinasi wisata gunung merapi, di selatan ada pantai parangtritis, di sebelah barat banyak wisata alam dan di sebelah timur ada candi prambanan. Masyarakat Kota Yogyakarta mengandalkan pendapatan dari wisatawan yang datang dan bagaimana jadinya jika pandemi ini terus berlangsung serta apa saja upaya Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dalam melakukan pemulihan pariwisata di Kota Yogyakarta.

1.6 Kerangka Teori

Dalam melakukan suatu penelitian, peneliti harus mempunyai dasar teori sebagai landasan peneliti sebagai acuan untuk penguat argumentasi atau indikator dari penelitian tersebut. Maka dari itu peneliti menggunakan teori-teori sebagai berikut;

1.6.1 Pariwisata-Bencana

Menurut Zaenuri (2018) bahwa tantangan organisasi yang bersifat eksternal dan internal membawa perubahan bagi organisasi dalam menghadapi perubahan. Mengingat bahwa perubahan-perubahan yang bersifat mendadak dan tidak menentu pada lingkungan eksternal dari organisasi atau instansi berupa krisis ataupun bencana akan mengganggu dalam aktivitas berpariwisata. Masalah tersebut akan mengakibatkan penurunan devisa negara karena berkurang dan terbatasnya kegiatan pariwisata. Dilihat dari sudut pandang internal organisasi maka perubahan yang secara tiba-tiba itu harus disikapi dan dikelola dengan pendekatan yang realistis dan mempertimbangkan aspek resiko. Pendekatan yang seperti ini maka lebih mengarah pada konsep pengelolaan pariwisata

bencana, yaitu pengelolaan pariwisata yang telah mempertimbangkan aspek resiko kemungkinan terjadinya bencana.

Jika berbicara lebih jauh membahas tentang manajemen bencana, menurut Kirschenbaum sebagaimana dikutip oleh Zaenuri (2018) pada bukunya yang berjudul Pariwisata-Bencana mengatakan bahwa dalam menghadapi bencana diperlukan organisasi yang mampu merespon perubahan yang cepat dan mendadak. Sejak merebaknya Covid-19 banyak sektor di Indonesia yang berpengaruh merugikan, salah satunya sektor pariwisata. Hal ini memperkuat teori dari Zaenuri (2018) yang menyatakan perubahan-perubahan yang bersifat tidak menentu baik dari internal maupun eksternal, pandemi Covid-19 memberikan dampak pada perubahan-perubahan dalam segala sektor pariwisata, wisatawan yang hendak berwisata diharuskan memakai masker, berjaga jarak dan dicek suhu tubuhnya, begitupun pada sisi internalnya Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta harus menyikapi dan mengelola dengan pendekatan realistik dan mempertimbangkan aspek resiko dengan mengeluarkan berbagai kebijakan yang sesuai dengan kondisi terkini saat itu.

1.6.2 Recovery Bencana

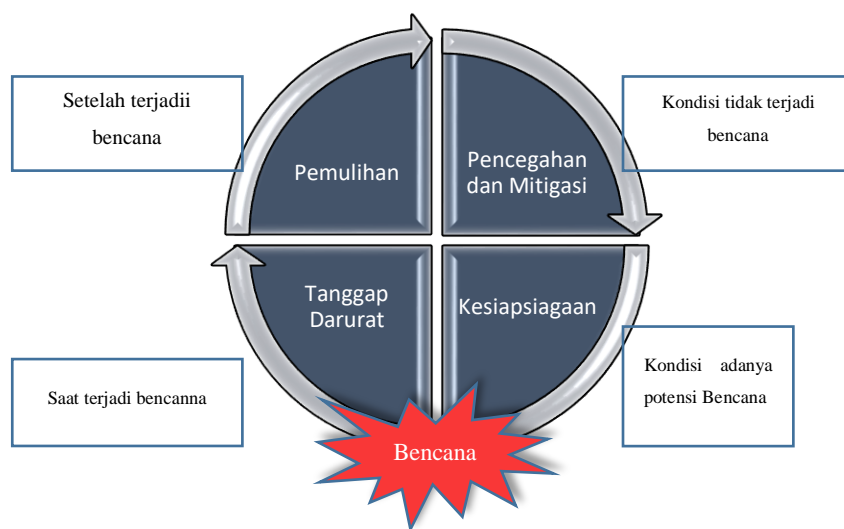
Secara umum menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, pemulihan adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi.

Recovery bencana menurut Coppola (2007) dipahami sebagai *“the emergency management function by which country, communities, families, and individual repairs, reconstruct, or regain what has lost as a result of disaster”*, sejalan dengan pemahaman tersebut Bowden, Kates & Haas (1977) menyatakan *“recovery was predictable, made up of identifiable parts occurring in a sequential manner; choices and decisions were value driven and outcomes emphasized a return to normalcy or the incorporation of those actions that have become more recently associated with*

sustainability". Merujuk pada teori yang telah disebutkan bahwa pemahaman akan pemulihan bencana yakni upaya yang dilakukan untuk mengembalikan atau proses menuju pada kondisi semua sebelum adanya bencana.

Pada buku yang berjudul Manajemen Bencana karya Nurjanah dkk, *Disaster Management* atau biasa disebut sebagai Manajemen Bencana merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari terkait bencana beserta segala aspek tentang bencana, terutama resiko bencana dan bagaimana menghindari resiko bencana. Tujuan daripada manajemen bencana yakni untuk melindungi orang banyak beserta harta benda dari dampak akibat bencana. Dalam melaksanakan kegiatan manajemen bencana memerlukan partisipasi masyarakat melalui pendekatan multi-disiplin, upaya keberhasilan untuk mengurangi resiko akibat bencana dijelaskan pada siklus manajemen bencana dibawah ini :

Gambar 1.1 Siklus Manajemen Bencana



Sumber : Buku Manajemen Bencana karya Nurjannah dkk

Pada format dasar manajemen bencana sebagaimana yang dikemukakan Nick Carter, format dimulai ketika kondisi jauh dari tanda-tanda bencana, dilakukan pencegahan atau mitigasi bencana, tahap

berikutnya ketika kondisi berpotensi akan terjadinya bencana yang dapat dilakukan yaitu melakukan kesiapsiagaan, pada saat bencana terjadi dilakukan tanggap darurat dan yang terakhir setelah terjadi bencana dapat dilakukan upaya pemulihan. Pada pemahaman ini dapat diartikan kembali ke fase pertama setelah dilakukan pemulihan fase berikutnya yaitu dilakukan pencegahan atau mitigasi bencana.

Pada siklus manajemen bencana terdapat fase recovery atau pemulihan, pemulihan merupakan awal dari usaha-usaha untuk melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi pada umumnya diartikan upaya perbaikan untuk mengembalikan fungsi terhadap sarana, prasarana yang diakibatkan oleh bencana. Contoh relevan pada masa Covid-19 yaitu pemberian Bantuan Langsung Tunai dan pemberian insentif pada program kartu Prakerja yang terdampak pada kehilangan pekerjaan seseorang. Rekonstruksi dapat diartikan sebagai upaya pembangunan sarana, prasarana atau perbaikan sosial, ekonomi masyarakat serta kapasitas kelembagaan yang disebabkan oleh bencana. Contoh yang relevan adalah pemberian insentif khusus bagi UMKM yang terdampak pandemi dan pembukaan kembali lapangan pekerjaan (Nurjanah dkk, 2013).

1.6.3 Strategi Recovery

Menurut Kriyantono (2006:158) pada buku yang berjudul Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal memaparkan bahwa strategi yang baik harus diiringi dengan perencanaan yang matang dan juga disertai dengan kerjasama yang baik, sehingga target atau tujuan yang dicapai bisa terwujud sesuai harapan. Pelaksanaan strategi yaitu dengan melakukan pendekatan secara menyeluruh yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan gagasan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu atau terjadwal.

Pada perumusan strategi yang berkaitan dengan perencanaan, kerjasama dan pelaksanaannya berbeda dengan strategi yang lain, karena strategi ini diperuntukkan untuk kejadian luar biasa atau bencana non alam

yang tidak sama dengan bencana alam pada umumnya. Bencana non alam yang terjadi ialah wabah penyakit Covid-19 yang terjadi khususnya di sektor pariwisata

Menurut Akbar (2012) memaparkan bahwa pemerintah mempunyai program pemulihan dan pengembangan yang berbeda-beda tetapi sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas setiap instansi namun memiliki kebijakan atau regulasi yang sama dengan turut menekankan pada sektor lingkungan dan kebencanaan di obyek pariwisata. Bencana merupakan kejadian luar biasa yang disebabkan oleh bencana non alam yaitu bencana wabah penyakit Covid-19 yang datang dari luar negeri masuk kedalam negeri dan menyebar melalui perantara langsung.

Begitu juga yang dikemukakan oleh Marrus sebagaimana yang dikutip oleh Rico (2018) mengatakan bahwa strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Maka dapat dipahami bahwa strategi adalah sebagai rencana yang disusun oleh manajemen tertinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, proses ini biasanya terdapat tujuan, kebijakan, dan tindakan yang harus dilakukan oleh suatu instansi atau lembaga dalam mengambil keputusan.

Hal ini juga memperkuat teori yang dikemukakan Marrus (2002) yang intinya strategi merupakan rencana yang dibuat oleh pemimpin tertinggi untuk mencapai tujuan, untuk mencapai tujuan harus diiringi dengan kebijakan dan tindakan, sama halnya juga Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta yang mengharuskan merumuskan strategi untuk memulihkan pariwisata yang terdampak Covid-19, pada prosesnya Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta membuat kebijakan dengan mengaplikasikan tindakan pencegahan penyebaran Covid-19 dilingkungan pariwisata.

Strategi menurut Chandler sebagaimana dikutip oleh Sujai (2016) dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu entitas dalam

kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, dan prioritas alokasi sumber daya.

1.7 Definisi Konseptual

Menurut Azwar (2007: 72) Definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti.

1.7.1 Pariwisata-Bencana

Pariwisata-Bencana merupakan tantangan organisasi yang memiliki dua sisi, yaitu internal dan eksternal. Pada sisi eksternal, Pariwisata-Bencana memunculkan berbagai perubahan yang tidak diduga-duga berupa krisis atau bencana yang akan mengganggu aktivitas berpariwisata. Pada sisi internal, organisasi akan menyikapi keadaan dengan pendekatan realistik dan mempertimbangkan aspek resiko yang terjadi.

1.7.2 Recovery Bencana

Recovery bencana dapat diartikan sebagai mengembalikan kondisi atau keadaan sama seperti semula yang diakibatkan oleh bencana. Pemulihan akan sarana atau perilaku-perilaku yang harus menyesuaikan dengan keadaan terkini dibutuhkan konsistensi agar pemulihan dapat dilakukan dengan tepat dan terukur.

1.7.3 Strategi Recovery

Strategi Recovery adalah pendekatan secara menyeluruh atau meliputi semua aspek yang berkaitan perencanaan, pelaksanaan gagasan dan eksekusi dalam waktu yang terjadwal yang bertujuan mengembalikan keadaan menjadi seperti sedia kala sebelum bencana. Bencana merupakan kejadian luar biasa yang disebabkan oleh faktor alam dan non alam.

1.8 Definisi Operasional

Tabel 1.3 Definisi Operasional

Variabel	Indikator
Pariwisata Bencana	a. Mitigasi bencana b. Saat bencana
Recovery Bencana	a. Mengembalikan keadaan b. Memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana
Strategi Recovery	a. Perencanaan yang matang b. Kerjasama yang baik c. Pelaksanaan/Eksekusi

Sumber : Penulis

1.9 Metode Penelitian

Sebuah penelitian haruslah memperhatikan bagaimana metode penelitian itu akan dibuat. Dalam hal ini, agar suatu penelitian berjalan baik maka perlu menggunakan metode penelitian sebagai dasar landasan dalam mencapai hal yang diinginkan. Penelitian kualitatif dengan judul Strategi Recovery Dinas Pariwisata dirasa sangat cocok dan memungkinkan karena didalamnya akan mengurai berbagai masalah dan strategi penyelesaian yang akan dilakukan. Menggunakan penelitian kualitatif ini juga akan mewawancarai seseorang atau beberapa orang yang dirasa menjadi sumber informasi dan terlibat dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian kualitatif juga menggunakan fitur yang peneliti inginkan yaitu teknik pengumpulan data yang didalamnya berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang dirasa pantas untuk menggunakan judul penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut;

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah bersifat deskriptif kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diperlukan dan dapat diamati. Menurut Denzin & Lincoln sebagaimana

dikutip oleh Anggito dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan penafsiran fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Adapun peneliti akan melakukan penelitian bertempat di Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

1.9.3 Jenis Data

Data yaitu berupa bentuk tanggapan, keyakinan, pendapat hasil pemikiran atau bahkan pengetahuan seseorang tentang segala sesuatu yang akan dipertanyakan yang berhubungan dengan penelitian. Data penelitian sendiri terbagi 2 jenis, yaitu :

- a) Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya yang lebih jelasnya adalah hasil wawancara dan dalam penelitian ini yaitu wawancara terhadap Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui narasumber (informan) dalam wawancara mendalam ketika dilapangan (Moleong, 2017:157).
- b) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan peneliti terdahulu. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa data kunjungan wisawatan dan beberapa data lainnya.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian diharuskan menggunakan metode penelitian yang tepat sehingga didapatkan data yang baik dan akurat. Data

yang objektif akan didapatkan dengan penggunaan teknik yang tepat dan pengumpulan data yang baik. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian dibawah ini :

a) Wawancara

Metode wawancara tanya jawab adalah untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertanya dan dijawab oleh narasumber secara bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan (Nasution, 2002). Wawancara dalam penelitian ini akan tertuju pada Kepala Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta atau yang mewakilinya yang bertujuan menggali informasi yang akan dimasukkan sebagai data pada penelitian ini. Informasi yang diharapkan ialah bagaimana strategi dinas pariwisata dalam menghadapi permasalahan saat ini sehingga sektor pariwisata dapat beraktivitas kembali dengan protokol kesehatan yang ketat.

b) Observasi

Menurut Margono (2005) Observasi dapat dipahami sebagai pengamatan terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. Observasi pada penelitian ini akan dilakukan dengan datang langsung ke Dinas Pariwisata kota Yogyakarta sekaligus melakukan pengamatan dan pencatatan untuk penelitian.

c) Dokumentasi

Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data dari dinas pariwisata yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1.9.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data memiliki tujuan untuk mengorganisasikan data berupa uraian dasar dari sebuah proses pada penelitian kualitatif, yang dapat dirumuskan bersumber dari perolehan data tersebut.

- a) Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b) Reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang belum diolah dari lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, maka demikian dari reduksi data dimulai sejak peneliti telah memfokuskan wilayah penelitian.
- c) Penyajian data yaitu suatu rangkaian informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh dari berbagai jenis seperti jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- d) Penarikan kesimpulan yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap dengan apa yang diteliti langsung di tempat lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah.